

## TRANSMISI KEILMUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA Perspektif Kurikulum Kompetensi Berbasis Karakter

Ummu Kulsum

FAI Universitas Islam Madura Pamekasan

Email: [Kulsum.umm69@gmail.com](mailto:Kulsum.umm69@gmail.com)

### Abstrak

Education is a human need in life, with education could see the horizon of life. Education has many models adopted by mankind in this hemisphere, depending on the ultimate goal of education. In Indonesia adheres to education set by the Act and the government's resolve either of national or local regulations. The policies introduced by the government should make the concept of the curriculum as a substance, as a system, and as a field of study. MONE Strategic Plan 2010-2014 had a vision in 2025 to produce and competitively Smart Insan Indonesia (Insan Kamil / Insan Plenary). Insan Indonesia Smart is a comprehensive intelligent human being, namely the spiritual intelligent, emotionally intelligent, socially intelligent, intellectually smart, and intelligent kinesthetic. Competency-based curriculum characters, previously existing CBC, but only based on competency, so then felt nothing less than the curriculum. So the character is the answer. Characters like foundations and competence is building that stands on these competencies. They all die to whether there is a willingness to change (willingness to change) from key stakeholders such education, especially teachers.

### Abstract

*Pendidikan adalah kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan ini, dengan pendidikan bisa melihat cakrawala kehidupan. Pendidikan memiliki banyak model yang dianut oleh umat manusia di belahan bumi ini, tergantung tujuan akhir dari pendidikan itu. Di Indonesia menganut pendidikan yang di atur oleh Undang-undang dan ketetapan pemerintah baik itu peraturan dari pusat atau daerah. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah seharusnya menjadikan konsep kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Renstra Kemdiknas 2010-2014 mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Insan Indonesia Cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. Kurikulum kompetensi berbasis karakter, sebelumnya telah ada KBK, namun hanya berbasis kompetensi, sehingga kemudian dirasa ada yang kurang dari kurikulum tersebut. Maka karakter-lah jawabannya. Karakter layaknya fondasi dan kompetensi ialah bangunan yang berdiri di atas kompetensi tersebut. Semuanya berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (willingness to change) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut, khususnya para guru.*

**Keywords:** Education, Curriculum 2013, Competence, Character

## A. Pendahuluan

Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar Pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan Nasional, Kemendiknas (Renstra Kemdiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Insan Indonesia Cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.<sup>1</sup>

Pencapaian Visi 2025 difokuskan pada penguatan layanan pendidikan, sejalan dengan fokus tersebut, Visi Kemendiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif.<sup>2</sup>

Realitas yang terjadi di masyarakat, mutu sumber daya manusia (SDM) dari sisi kualitas Perguruan Tinggi, sebagaimana data yang dipaparkan oleh Ibrahim Musa yang di unduh dari Republika, (22/4/02), Dosen FKIP Universitas Terbuka sesuai survey Week, mengungkap rendahnya peringkat universitas terbaik di tanah air di antara universitas-universitas terbaik di Asia Pasifik. Dari 77 universitas yang disurvei, empat universitas terbaik dalam standar Indonesia menempati urutan bawah, UI peringkat ke 61, UGM ke 68, Undip ke 73, dan Unair ke 75.<sup>3</sup>

Sementara di tingkat pendidikan dasar, laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa Indonesia menempati urutan ke 38 dari 42 negara. Sedangkan untuk sains justru lebih mengecewakan lagi, yaitu menempati urutan ke -40 dari 42 negara. Sebagian besar siswa hanya mampu mengerjakan soal sampai level menengah saja sehingga disinyalir ada perbedaan bahan ajar di Indonesia dengan yang diujikan di tingkat Internasional. Hasil studi TIMSS menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Kemdikbud, 2012a). Indikator berbeda, yaitu hasil studi Program for International Student Assessment (PISA), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata Cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa Negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4,5, bahkan 6, (Kemdikbud, 2012a).<sup>4</sup>

Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan

<sup>1</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19

<sup>2</sup> Ibid., 19

<sup>3</sup> Mawahid Shulhan, *Analisis Terhadap Kurikulum 2013 antara Realitas dan Harapan*, dalam *Proceeding International Conference on Future of*

*Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Opportunity* (State College for Islamic Studies of Jember : October 2013), 385.

<sup>4</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Disain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2013), 2.

konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga Negara untuk berperan serta dalam membangun Negara pada masa mendatang, (Kemdikbud, 2012a).<sup>5</sup>

## B. Kurikulum sebagai Konsep

Perubahan kurikulum yang dilakukan saat sekarang lebih termotivasi hasil dari penelitian dari pihak luar, sehingga dampak dari pelaksanaan kurikulum tidak maksimal, suatu bukti dari perubahan kurikulum dari 2004 (KBK), 2006 (KTSP), 2008 (Kurikulum Berkarakter), 2013 Kurikulum berbasis Karakter dan Kompetensi (KBKK).

Penulis sendiri bingung untuk menyampaikan materi PAI kepada mahasiswa, karena di semester 3 mengajar materi PAI SMP/SMA menggunakan kurikulum 2006 (KTSP), sementara setelah selesai kuliah untuk magang mengajar di sekolah, kurikulum yang menjadi standar kurikulum yang terbaru, seperti sekarang sudah menggunakan kurikulum 2013. Selama dalam mengajar penulis menggunakan buku karangan Prof. Dr. E. Mulyasa, M.Pd. dan buku penunjang yang lain seperti buku KTSP 2006 karangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, dkk, Penulis berharap uji coba kurikulum dijadikan sistem kurikulum yang bisa digunakan selama 10 tahun, sehingga dampak tranmisi keilmuan dapat dirasakan oleh dosen, guru dan siswa. Para pembuat kebijakan menjadikan konsep kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.<sup>6</sup>

*a. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi:*

Suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

*b. Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem:*

Yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

*c. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi:*

Yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan

<sup>5</sup> Ibid., 3

<sup>6</sup> Op.Cit., Mawahid Shulhan, *Analisis ....* 392

berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.<sup>7</sup>

Ketiga konsep pendidikan ditopang dengan layanan prima pendidikan nasional adalah, layanan pendidikan yang,

1. Tersedianya secara merata di seluruh pelosok Nusantara.
2. Terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
3. Berkualitas bermutu dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri,
4. Setara bagi warga Negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang social budaya, ekonomi, geografi, gender, dan sebagainya, dan
5. Menjamin kepastian bagi warga Negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

### C. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi

Pemerintah melakukan penataan kurikulum 2013, yang merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Burke (1995) mengemukakan bahwa kompetensi: *... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

Gordon (1988:109) yang dikutip Mulyasa (2006) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*); sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*): adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Ibid., 392 lihat

<http://mybatik.wordpress.com/2009/01/29/teori-dan-konsep-kurikulum/>

<sup>8</sup> Op. Cit., Mulyasa, *Pengembangan ...* 66

<sup>9</sup> Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam : Dilengkapi Desain Pembelajaran*

#### D. Kurikulum kompetensi berbasis karakter

Rancangan kurikulum 2013, banyak sikap kontra dengan argumen bahwa para guru di Indonesia belum siap untuk konsep yang ditawarkan. Kualitas guru di Indonesia dianggap masih rendah, baik secara karakter maupun kompetensi. Sehingga seharusnya konsep pendidikan karakter telah dimulai dari sistem pendidikan keguruan. Pendidikan Karakter tak sekedar memasukkan “informasi tentang sikap” ke dalam mata pelajaran, seperti jujur, hormat, cinta tanah air, dan lain – lain atau membahas contoh – contoh sikapnya serta diakhiri dengan tes standar pilihan ganda atau pertanyaan – pertanyaan tertulis. Kunci pendidikan karakter adalah Role Model, teladan dari orang terdekat siswa, dalam konteks ini adalah guru. Percuma diajarkan bersih kalau gurunya masih buang sampah sembarangan dan berlaku curang seperti memberikan kunci jawaban saat UN. Jadi seharusnya, pemerintah menyiapkan dulu peningkatan kualitas karakter dan kompetensi guru sedari dini.

Usai itu, barulah kemudian dalam kurikulum pendidikan bagi siswa diterapkan sistem yang selaras, yaitu kurikulum kompetensi berbasis karakter. Sebelumnya telah ada KBK, namun hanya berbasis kompetensi, sehingga kemudian dirasa ada yang kurang dari kurikulum tersebut. Maka karakter-lah jawabannya. Karakter layaknya fondasi dan kompetensi ialah bangunan yang berdiri di atas kompetensi tersebut.<sup>10</sup>

Model pendidikan kompetensi berbasis karakter terletak pada kontroversi, ilmu pengetahuan itu bebas nilai, sedangkan karakter berorientasi pada nilai-nilai. "Namun, usaha membangun sinergi ilmu dan karakter tak boleh berhenti di kontroversi itu. Esensi ilmu bebas nilai tetap dihormati, sinergitasnya dengan karakter disambung pada jenjang aplikasi ilmunya. Itu dilakukan pada pendidikan profesi, di mana kompetensi profesi didasari integritas karakter yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan moralitas profesi."<sup>11</sup>

Bagaimana kita bisa menerapkan kompetensi berbasis karakter seperti itu dalam kurikulum sejak pendidikan dasar, itulah masalahnya. Profesi apa yang bisa dikaitkan dengan proses belajar-mengajar hingga sinergi karakter dengan transformasi ilmu yang bebas nilai itu sublim, tak menodai kemurnian ilmu pengetahuan yang diajarkan. Profesi guru, artinya, integritas guru sebagai fasilitator penyerapan ilmu pengetahuan dan pengembangan diri muridnya, dikukuhkan sebagai poros sistem pendidikan lewat proses belajar-mengajar. Semua dukungan dan fasilitas untuk itu diutamakan guna mensinergikan ilmu dan karakter lewat integritas profesi guru.<sup>12</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, mengatakan bahwa standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat tujuannya untuk mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya. Selain keaktifan bertanya, komponen lain yang akan masuk dalam standar

KTSP & Pembuatan PTK ( Yogyakarta : Pustaka Nusantara, 2011), 89.

<sup>10</sup><http://alurpikir.blogspot.com/2013/05/pendidikan-kompetensi-dan-karakter.html> tanggal 2 mei 2014

<sup>11</sup><http://lampost.co/berita/kompetensi-berbasis-karakter> tanggal 2 mei 2014

<sup>12</sup> Ibid.,

penilaian adalah proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian, kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berpikir logis. Hal yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas.

Mohammad Nuh juga menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga di luar kelas. Pada kurikulum 2013, pendekatan belajar mengajar akan menggunakan metode tematik integratif. Sehingga proses belajar mengajarnya akan lebih ditekankan kepada observasi, pengamatan, analisis, serta presentasi.<sup>13</sup>

Selain itu salah satu langkah tepat untuk menyongsong implementasi 2013 adalah dengan mempelajari, memahami dan untuk selanjutnya mempraktikkan desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi atau dikenal dengan Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK). DSI-PK adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi.<sup>14</sup>

Elemen perubahan perlu dilakukan, untuk bisa menghasilkan siswa yang memiliki elemen kecerdasan yang bisa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang, model perubahan itu sebagai berikut:

ELEMEN PERUBAHAN

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian berbasis kompetensi</li> <li>• Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian clikit (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)</li> <li>• Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)</li> <li>• Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL</li> <li>• Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian</li> </ul>			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka (wajib)</li> <li>• UKS</li> <li>• PMR</li> <li>• Bahasa Inggris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka (wajib)</li> <li>• OSIS</li> <li>• UKS</li> <li>• PMR</li> <li>• DI</li> <li>• Perluanya ekstra kurikuler partisipasi aktif siswa dalam permasalahan kemasyarakatan (menjadi bagian dari pramuka)</li> </ul>		

Skema 1 di bawah ini, menggambarkan pergeseran paradigma belajar abad 21, yang berdasarkan ciri abad 21 dan model pembelajaran yang harus dilakukan sebagaimana skema berikut :



Gambar 1 adalah posisi kurikulum 2013 yang terintegrasi sebagaimana tema pada pengembangan kurikulum 2013. Sudah barang tentu untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Itu sebabnya perlu

<sup>13</sup> Op.Cit., Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Disain Pembelajaran ...* 29

<sup>14</sup> Ibid., 32

merumuskan kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Pertanyaannya, pada pengembangan kurikulum 2013 ini, apa saja elemen kurikulum yang berubah? Empat standar dalam kurikulum meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian akan berubah sebagaimana ditunjukkan dalam skema elemen perubahan. Perubahan yang Diharapkan Pengembangan kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.<sup>15</sup>

Skema 2. Dampak Pengembangan Kurikulum 2013

No.	Entitas Pendidikan	Perubahan yang Diharapkan
1	Peserta Didik	Lebih produktif, kreatif, inovatif, afektif
2	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Lebih bergairah dalam mengajar Lebih mudah dalam memenuhi ketuntasan 24 jam per minggu
3	Manajemen Satuan Pendidikan	Lebih mengedepankan layanan pembelajaran termasuk bimbingan dan penyuluhan Antisipasi atas semaraknya variasi kegiatan pembelajaran
4	Negara dan Bangsa	Meningkatkan reputasi internasional dalam bidang pendidikan Meningkatkan daya saing Berkembangnya Peradaban Bangsa
5	Masyarakat Umum	Memperoleh lulusan seokah yang kompeten Kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi oleh sekolah Dapat meningkatkan kesejahteraannya <a href="http://www.m-edukasi.web.id">www.m-edukasi.web.id</a>

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Sedikitnya ada lima entitas, masing-masing peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen satuan pendidikan, Negara dan bangsa, serta masyarakat umum, yang diharapkan mengalami perubahan. Skema 2 menggambarkan perubahan yang diharapkan pada masing-masing entitas.<sup>16</sup>

Hal ini perlu dilakukan guru mengingat pada dasarnya siswa harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual dan sosial yang bermutu tinggi. Ada beberapa kompetensi dasar yang harus dikembangkan agar tujuan kemampuan yang diharapkan seperti diatas dapat tercapai diantaranya keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kerumitan-kerumitan permasalahan

<sup>15</sup><http://www.m-edukasi.web.id/2013/02/pengembangan-kurikulum-2013.html>

<sup>16</sup><http://www.m-edukasi.web.id/2013/02/pengembangan-kurikulum-2013.htm>

kehidupan yang akan ditemui oleh siswa ketika ia dewasa, terutama jika siswa hidup di zaman globalisasi. Kecakapan hidup yang diharapkan sebagai hasil pendidikan bukan hanya sekedar keterampilan untuk bekerja, melainkan ada penekanan untuk menggali potensi sehingga potensi yang dimiliki siswa bisa dikembangkan agar kehidupan mendatang bisa dijalani dengan lebih survive. Kecakapan itu di antaranya: kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademis (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Semuanya berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut, khususnya para guru.<sup>17</sup>

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas – tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Sedikitnya terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi, yaitu, penepatan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk

mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statements*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

#### E. Prediksi pendidikan di masa depan

Prediksi pendidikan di masa depan untuk bangsa Indonesia sebenarnya sudah waktunya menetapkan kurikulum yang dibakukan menjadi sistem sehingga hasilnya bisa dirasakan sepuluh tahun ke depan, tanpa itu mustahil bangsa ini melahirkan generasi sesuai dengan Renstra Kemdiknas. Semua itu menjadi utopia atau destopia kalau tiap dua tahun sekali kurikulum berubah arah dan tujuan yang ingin di capai. Menurut Voltaire (1694-1778) pengarang satire, dramawan, dan sejarawan filosof berbangsa Perancis, nampaknya merupakan orang yang pertama yang mencetuskan ide untuk mengeksplorasi secara mendalam alternatif masa depan. Dia mengusulkan istilah “*provoyance*” bagi proses pengkajian masa depan. Pierelouis Manpertuis, adalah seorang futuris yang lain. Dalam bukunya “*Letters*” Maupertuis menulis “Cara utama untuk meramalkan masa depan ialah dengan jalan mengambil manfaat dari keadaan sekarang untuk

<sup>17</sup> Ibid., 32

mengevaluasi konsekuensi yang paling mungkin untuk masa depan ....<sup>18</sup>

Empat potensi dari signifikansi pendidikan terhadap dunia masa depan. Signifikansi pendidikan di hari esok dapat dirangkaskan dalam 4 butir:

*Pertama*, pendidikan penting karena pendidikan menyediakan wahana yang telah teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan hasrat masyarakat yang muncul yang menimbulkan nilai-nilai baru. Seperti kaca merefleksikan masyarakat, sekolah tidak menciptakan hari esok tetapi dapat mencerminkan kebudayaan yang berubah dan menyiapkan anak-anak untuk berperan serta secara lebih efektif dalam usaha terus-menerus untuk mendapatkan jalan hidup yang lebih baik. Apabila, karena populasi sekolah diatur selama lebih kurang 12 tahun, masyarakat dengan tetap memiliki kesempatan yang segar untuk mendisain kembali pengalaman para anak muda sedemikian rupa sehingga dapat membetulkan kesalahan-kesalahan lama, baik teori maupun praktik. Semua kekurangan yang ada untuk menolong pendidikan untuk menjadi betul-betul efektif sekarang ini adalah adanya keputusan social yang diperlukan untuk mendapatkan kembali tujuan pendidikan yang pasti.

*Kedua*, banyak masalah pokok waktu ini dapat diatasi dengan pendidikan, jika pengertian tentang tujuan pendidikan dapat diperoleh kembali. Beberapa butir masalah pokok kita, seperti diperoleh melalui riset hari esok, bersamaan dengan implikasi pendidikannya, dipresentasi dasar yang didiskusikan kembali.

*Ketiga*, mengingat tuntutan besar yang akan dibebankan pada pendidikan, pentingnya pendidikan di dunia ini pada tahun 1980 an ditunjukkan oleh

timbulnya fleksibilitas dan respons terhadap perubahan dan alternatif pendidikan. Di masa lampau, seperti kuil Vestel, sekolah telah cenderung mempertahankan ide-ide dan tradisi-tradisi usang, semuanya dipetikemaskan dengan aman untuk diajarkan di ruang-ruang kelas. Tanpa merendahkan arti masa lampau, sumber pendidikan kita dapat pula dipakai dengan cepat untuk implementasi alternatif hari esok yang lebih baik.

*Keempat*, perbaikan iklim psikologis sekolah dapat mencapai atau signifikansi baru bagi pendidikan selama decade yang akan datang. Keamanan adalah persiapan terbaik bagi hari esok yang tidak aman. Pendidikan perlu menciptakan suatu keamanan dan dalam (*inner security*) sebagai suatu penangkal bagi ketidakpastian. Kemauan untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan kemanusiaan yang lebih super dikembangkan dalam suasana psikologis yang baik. Kemampuan untuk berkontribusi menjadi tidak berarti tanpa motivasi untuk berkorban.<sup>19</sup>

Pendeknya, pendidikan secara potensial penting karena: (1) Pendidikan adalah satu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar (*learners*) pada keputusan sosial yang timbul; (2) pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu; (3) pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru; (4) pendidikan barangkali merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu dia terdorong untuk

<sup>18</sup> Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 3-4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 38-39.

memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.<sup>20</sup>

## F. Penutup

Rancangan kurikulum 2013, seharusnya menjadi substansi, sistem dan bidang studi, sehingga tidak selalu mengalami perubahan sebelum dibuktikan keberhasilannya. Sebagai apapun sebuah rancangan kalau belum diimplementasikan dengan baik maka hasilnya tidak akan maksimal.

Rancangan kurikulum 2013, bisa berhasil apabila mempersiapkan *ornament* seperti menyiapkan guru yang profesional baik dalam menyampaikan materi pelajaran, maupun profesional dalam melakukan persiapan sebelum melaksanakan KBM.

Indonesia akan selalu diposisi terendah, selama guru-guru yang mengajar di pedesaan tidak maksimal dalam menyelaraskan menyampaikan materi sesuai standar BNSP. Semuanya berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut, khususnya para guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

<http://lampost.co/berita/kompetensi-berbasis-karakter> tanggal 2 mei 2014.

Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Disain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2013.

Mawahid Shulhan, *Analisis Terhadap Kurikulum 2013 antara Realitas dan Harapan*, dalam Proceeding International Conference on Future of Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Opportunity, State College for Islamic Studies of Jember : October 2013.

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam : Dilengkapi Desain Pembelajaran KTSP & Pembuatan PTK*, Yogyakarta : Pustaka Nusantara, 2011.

<http://mybatik.wordpress.com/2009/01/29/teori-dan-konsep-kurikulum/>

<http://www.m-edukasi.web.id/2013/02/pengembangan-kurikulum-2013.htm>

<http://www.m-edukasi.web.id/2013/02/pengembangan-kurikulum-2013.html>

<http://alurpikir.blogspot.com/2013/05/pendidikan-kompetensi-dan-karakter.html> tanggal 2 mei 2014.

<sup>20</sup> Ibid.,. 39